

KOMPETENSI GURU IPS DALAM MEMBANGUN LITERASI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 12 HALMAHERA TENGAH

Astina Amrin¹

¹Mahasiswa Magister IPS Universitas Khairun
E-mail: astinaamrin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru IPS dalam membangun literasi sosial peserta didik di SMP Negeri 12 Halmahera Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru IPS dan peserta didik, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru IPS meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang diterapkan secara terpadu dalam proses pembelajaran. Guru IPS membangun literasi sosial peserta didik melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemanfaatan isu-isu sosial aktual, serta pengintegrasian nilai-nilai sosial dan budaya lokal dalam pembelajaran. Upaya tersebut mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial, menumbuhkan sikap kritis, empati, serta kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial. Kendala yang dihadapi guru antara lain keterbatasan sumber belajar dan perbedaan karakter peserta didik, namun dapat diatasi melalui kreativitas guru dan kerja sama dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian, kompetensi guru IPS memiliki peran penting dalam membangun literasi sosial peserta didik di SMP Negeri 12 Halmahera Tengah.

Kata Kunci: kompetensi guru, guru IPS, literasi sosial dan peserta didik.

Abstract

This study aims to describe the competencies of social studies teachers in developing students' social literacy at SMP Negeri 12, Central Halmahera. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The subjects were social studies teachers and students, while data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results indicate that social studies teacher competencies include pedagogical, professional, personality, and social competencies, which are applied in an integrated manner in the learning process. Social studies teachers develop students' social literacy through the use of varied learning methods, the utilization of current social issues, and the integration of local social and cultural values into learning. These efforts can improve students' understanding of social realities, foster critical thinking, empathy, and the ability to communicate and interact socially. Obstacles faced by teachers include limited learning resources and differences in student character, but these can be overcome through teacher creativity and collaboration with the school community. Thus, social studies teacher competency plays a crucial role in developing students' social literacy at SMP Negeri 12, Central Halmahera.

Keywords: teacher competency, social studies teacher, social literacy, and studentsElementary School.

1. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam pengembangan kemampuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena sosial, nilai, dan dinamika kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan literasi sosial pada peserta didik menjadi orientasi penting dalam pembelajaran IPS.

IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi sosial siswa sejak pendidikan dasar. Pembelajaran IPS di Sekolah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa dalam memahami lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik secara kontekstual. IPS menjadi sarana penting dalam memperkenalkan siswa pada kehidupan bermasyarakat dan membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Hendra, 2025). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih terjebak pada pendekatan tradisional yang menekankan hafalan fakta, bukan pemahaman dan pengalaman sosial siswa.

Tantangan abad ke-21 menuntut adanya penguatan keterampilan literasi, termasuk literasi sosial, yang melibatkan kemampuan siswa dalam memahami norma dan nilai sosial, serta berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Literasi sosial merupakan dimensi penting dari pendidikan karakter yang menuntut siswa untuk memiliki empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dalam konteks keberagaman (Burhanuddin dkk, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran IPS di SD perlu direvitalisasi melalui pendekatan inovatif yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, kontekstual, dan reflektif.

Sayangnya, pendekatan pembelajaran IPS di berbagai sekolah masih cenderung bersifat instruksional dan berpusat pada guru. Materi ajar tidak dikaitkan dengan realitas sosial yang dialami siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi pasif dan kurang membangun kepekaan sosial. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami fenomena sosial di sekitarnya serta minimnya keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Pembelajaran IPS kehilangan potensinya sebagai wahana untuk membentuk literasi sosial yang kuat jika tidak didesain secara inovatif dan bermakna.

Literasi ialah keahlian kognitif individu untuk mengelola serta paham akan informasi disaat menulis serta membaca. Literasi tak hanya mempunyai arti aktivitas

membaca serta menulis saja, literasi mengandung keahlian individu pada konteks dimana literasi diposisikan. Literasi dilihat sebagai sebuah langkah-langkah tentang mendapatkan keterampilan serta pengetahuan, selanjutnya dipergunakan untuk memberikan kontribusi dalam lingkungan sosial. Kemampuan literasi yang baik ialah bisa menumbuhkan kualitas kehidupan seseorang, kelompok sosial serta masyarakat secara luas.

Ini mengindikasikan bahwasanya jika makin bagus kualifikasi literasi seseorang maka makin baik pula kualitas hidupnya. Maka dari itu, pentingnya literasi untuk dipunyai seseorang maka keahlian literasi mulai dilakukan pengkajian dari sudut pandang sebagai disiplin ilmu kemudian munculah kajian tentang literasi sosial, kritis, matematis, sains serta media. Dalam Pendidikan, keahlian literasi sosial bisa timbul dari hasil proses pembelajaran contohnya pembelajaran IPS yang berjalan berdasarkan pada tujuan belajarnya. IPS ialah mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan bermuatan ilmu sosial menjadi materi di dalamnya guna tercapainya tujuan aktivitas belajar.

Literasi sosial ialah keahlian yang bisa dipergunakan untuk bisa hidup di tengah masyarakat serta mempunyai kontribusi untuk masyarakat dengan pelibatan aneka keahlian seperti (1) intelektual: mengidentifikasi isu, membuat hipotesis, menganalisis, membuat rumusan faktor sebab akibat, memberikan pertanyaan dari sudut pandang lain serta membuat pertimbangan, (2) sosial: mampu bertukar pikiran, pengendalian diri, serta kepekaan sosial, (3) bekerja sama: ikut andil pada pembuatan keputusan kelompok, ikut dalam diskusi, serta mengambil peranan, (4) sikap serta nilai sosial meliputi: menumbuhkan rasa persaudaraan sesama manusia, loyal menjadi warga negara, tahu akan hak asasi manusia serta menumbuhkan rasa persaudaraan sesama manusia (Hafni Resa Az-Zahra, 2018).

Pada mata pelajaran IPS di SD pada kegiatan belajar mengajar guru lebih berorientasi pada proses menghafal materi pembelajaran dengan pola komunikasi satu arah yang berakibat pada peserta didik cenderung pasif saat pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar idealnya bisa menawarkan kesempatan bagi peserta didik guna membentuk pengetahuannya dengan sadar serta aktif dalam mental sesuai dengan keahlian kognitif yang dimiliki.

Literasi sosial merujuk pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan menanggapi masalah sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi sosial tidak hanya mencakup pemahaman konsep sosial, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, empati, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Di era modern,

tuntutan terhadap kemampuan ini semakin kuat seiring meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial dan arus informasi yang cepat.

Guru IPS memiliki peran strategis dalam membangun literasi sosial. Sebagai pendidik, guru harus menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Kompetensi-kompetensi tersebut menjadi dasar untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa literasi sosial peserta didik masih rendah. Banyak siswa kurang kritis terhadap isu sosial, minim terlibat dalam diskusi, serta kurang mampu menghubungkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPS masih banyak dilakukan dengan metode ceramah, sementara penggunaan metode diskusi, studi kasus, atau *problem-based learning* belum optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian mengenai Kompetensi Guru IPS dalam Membangun Literasi Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 12 Halmahera Tengah. Penelitian ini akan menggali sejauh mana guru memiliki kompetensi dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, dan mengevaluasi hasil belajar yang berorientasi pada literasi sosial. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan literasi sosial peserta didik.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Pendekatan Deskriptif, Menurut Arikunto (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material dengan penekanan pada deskriptif menyeluruh dalam menggambar rincian sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu. Namun sebelum penulis memaparkan jenis-jenis metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu penulis akan memaparkan sumber data yang akan dipakai pada saat penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah SMP Negeri 12 Halmahera Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah selama 2 bulan mulai dari Bulan Oktober sampai November 2025.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Menurut Moleong (2017), subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru SMP Negeri 12 Halmahera Tengah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan maksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat, dimana metode-metode yang digunakan memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Menurut Arikunto (2013), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk eksplorasi dan kualifikasi, memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep dan fenomena sosial.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kompetensi Guru IPS

1. Pengertian Kompetensi Guru IPS

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Menurut Charles E. Johnson dalam Rahmadani & Wiradimadja (2022), kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Inayah dkk (2013) menyatakan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Broke dan Stone dalam Karnaningsih dkk (2021) menyatakan kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi seorang guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan juga perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru merupakan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi guru merupakan sebuah bentuk kemampuan dalam diri seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerjanya yang bermanfaat bagi diri dan juga lingkungannya. Dan ketiga aspek kemampuan ini saling terkait dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Kompetensi Guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya (Widarsih & Faraz, 2016).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Menurut Ekaprastya dkk (2022)), "Competencies are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciation that are deemed critical to successful employment". Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan

perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Sejalan dengan itu Dego dkk (2010) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Inayah (2013) mengemukakan “*A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment*”. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Kompetensi merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan, kemudian kompetensi benar-benar mampu memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Membahas kompetensi pedagogik guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru IPS

Menurut Burhanuddin (2022) kompetensi guru, membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku (*performance*). Ketiga kompetensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Terdapat tiga jenis kompetensi guru berikut ini penjelasannya :

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3). Dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3). Dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) **Kompetensi Profesional**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3). Dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4) **Kompetensi Sosial**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3). Dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari uraian diatas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan Kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance adalah perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

3. Tujuan Kompetensi yang Dimiliki Guru

Dengan kedudukan seorang guru sebagai tenaga pendidik yang berkompeten dimana bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan Nasional dan juga mewujudkan apa yang sudah menjadi tujuan pendidikan Nasional. Dan diantara tujuan pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab. Dengan hal tersebut secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa guru merupakan sebagai ujung tombak dari pelaksanaan berbagai macam program pendidikan melalui kegiatan pembelajaran.

Sehingga berhasil atau tidak, berkualitas atau tidak dari suatu program pendidikan yang telah di rancang oleh penentu kebijakan pendidikan, dari salah satunya akan sangat bergantung kepada kinerja dan juga profesionalisme para guru dalam mengajar (Hendra, 2025).

B. Literasi Sosial

1. Pengertian Literasi Sosial

Literasi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan hingga mengaplikasikan segala pengetahuan, keterampilan, termasuk sikap serta nilai-nilai yang diyakininya dalam kehidupan sosial. Literasi sosial melibatkan proses belajar mengenai serangkaian keterampilan sosial serta pengembangan terhadap pengetahuan sosial untuk memahami dan menafsirkan berbagai permasalahan sosial yang harus dihadapi dalam kehidupan (Aopmonaim, 2025). Kemampuan literasi sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka yang meliputi keterampilan-keterampilan sosial, intelektual, bahkan kecerdasan emosional. (Rela dkk, 2024). Dari pengertian tentang literasi sosial di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai.

Berkaitan dengan aspek-aspek dalam kemampuan literasi sosial yang meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama serta sikap dan nilai sosial, Setiawati & Novitasari (2019) mengemukakan indikator tersendiri untuk keempat aspek tersebut. Keterampilan intelektual mencakup: a) kemampuan mengidentifikasi dan mendefinisikan isu b) Membuat hipotesis; menulis kesimpulan berdasarkan informasi c) Menganalisis dan mensistesis data d) Membedakan fakta dan opini e) Merumuskan faktor sebab-akibat f) Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda g) Membuat pertimbangan nilai dalam mengambil keputusan. Keterampilan sosial mencakup: a) Kepekaan sosial, b) Kemampuan mengendalikan diri sendiri, c) Kemampuan bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Keterampilan kerja sama meliputi: a) Kemampuan mengambil peran dalam kelompok. b) Berpartisipasi dalam diskusi kelompok, c) Berpartisipasi dalam membuat keputusan kelompok.

Adapun sikap dan nilai sosial mencakup: a) Mengetahui nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat b) Membuat keputusan yang melibatkan dua pilihan berdasarkan pertimbangan nilai c) Mengetahui hak-hak asasi manusia yang dijamin bagi semua warga negara d) Mengembangkan loyalitas sebagai warga negara e) Mengembangkan rasa hormat terhadap cita-cita dan warisan bangsa f) Mengembangkan rasa persaudaraan sesama manusia. Dengan demikian cakupan literasi sosial tidak hanya sekadar

pengetahuan dalam memecahkan persoalan dan isu-isu sosial, melainkan juga keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan dalam menjalani dan menyelesaikan segala masalah-masalah dalam kehidupan sehingga literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai (Wibowo dkk, 2023).

Dalam pendidikan, kemampuan literasi sosial ini dapat muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran salah satunya pembelajaran IPS yang dijalankan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan memuat ilmu-ilmu sosial sebagai materi di dalamnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal itu sama dengan pendapat Wesley (dalam Supardan, 2015, h.9) bahwa, "*Social studies are the social sciences simplified pedagogical purpose*". National Council for the Social Studies (dalam Sapriya, 2015, h.10) mengemukakan, "*Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civics competences*". Dengan demikian IPS yang terdiri dari serangkaian ilmu-ilmu sosial, diajarkan di sekolah untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan.

2. Manfaat dan Tujuan Literasi Sosial

Literasi sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi, memelihara, dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam literasi sosial ini, termasuk kemampuan untuk mengenali dan mengungkapkan emosi dengan sukses. Literasi sosial juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial atau literasi emosional. Konsep ini merujuk pada teori pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam hubungan sehari-hari antara individu dalam lingkungan mereka, baik itu dalam konteks ruang kelas formal, tempat kerja, atau dalam kelompok masyarakat. Ini memahami konsep literasi lebih luas daripada sekadar kumpulan keterampilan terpisah, dan mempertimbangkan perbedaan, keragaman, dan konteks lokal serta prinsip-prinsip universal (Sumarni dkk, 2024).

Kecerdasan sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kecerdasan sosial pada anak merupakan bagian dari proses perkembangan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma-norma yang diterima dalam masyarakat dan budaya tertentu. Kecerdasan sosial ini melibatkan proses sosialisasi yang memungkinkan anak-anak belajar perilaku sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Aopmonaim (2025) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial, atau dalam konteks ini literasi

sosial, melibatkan pemerolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial yang berlaku. Kemampuan literasi merupakan kompetensi yang sangat penting bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Ini merupakan suatu keterampilan hidup yang sangat esensial yang memungkinkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.

Kemampuan literasi juga merupakan langkah kunci dalam pendidikan dasar yang diperlukan agar seseorang dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dan ekonomi pada era abad ke-21. Resolusi tersebut juga memperhatikan aspek sosial, dengan pengakuan bahwa menciptakan lingkungan dan masyarakat yang sadar akan pentingnya literasi sangat krusial dalam mencapai tujuan seperti mengatasi kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, mengendalikan pertumbuhan populasi, mencapai kesetaraan gender, serta memastikan pembangunan berkelanjutan, perdamaian, dan demokrasi. Literasi sosial juga dapat diinterpretasikan sebagai sekumpulan keterampilan fungsional yang membantu individu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh masyarakat, terutama dalam konteks pekerjaan. Selain itu, literasi sosial juga berperan dalam membentuk etika atau norma-norma perilaku yang memungkinkan individu untuk mengakses warisan sastra dan budaya mereka.

Di samping itu, literasi sosial juga dapat diartikan sebagai alat emansipasi yang memungkinkan individu untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka, menantang ketidakadilan, dan menjadi warga negara yang mandiri dan berpartisipasi dalam demokrasi. Literasi sosial dilihat sebagai suatu praktik, sehingga tidak ada satu definisi yang mutlak tentang literasi yang harus dicari. Yang lebih penting adalah memahami tujuan dari literasi sosial tersebut, karena ini akan mengarah pada berbagai pendekatan pendidikan literasi, cara berpikir yang beragam tentang metode pengajaran dan pembelajaran, serta berbagai tujuan untuk program dan kebijakan (Rela, 2024). Oleh karena itu, perspektif literasi sebagai bagian dari praktik sosial bukan hanya tentang memberikan pengetahuan tentang sejarah pribadi peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk secara kolektif mengeksplorasi konteks sosial yang lebih luas di mana literasi digunakan dan memiliki dampak.

KESIMPULAN

Kompetensi guru IPS di SMP Negeri 12 Halmahera Tengah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun literasi sosial peserta didik. Guru IPS mampu

mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial secara seimbang dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan isu-isu sosial aktual, serta pengintegrasian nilai-nilai sosial dan budaya lokal, guru IPS dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. Selain itu, kompetensi guru IPS juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kritis, empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berinteraksi peserta didik. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, guru mampu mengatasinya melalui kreativitas, inovasi pembelajaran, dan kerja sama dengan pihak sekolah. Dengan demikian, kompetensi guru IPS menjadi faktor kunci dalam membangun literasi sosial peserta didik secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aopmonaim, N. H. (2025). Penguatan Literasi Sosial Siswa SD melalui Inovasi Pembelajaran IPS. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 104-114.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, B., Habibuddin, H., & Apriana, D. (2022). Kompetensi Sosial Guru dalam Membangun Kesadaran Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 330-347.
- Bureni, E. N., Daro, K., Khotimah, K., Wandal, Y. R. L., Radja, D. C. L., & Mas'ud, F. (2025). Pembinaan Etika Siswa Melalui Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Amarasi Barat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 221-234.
- Dego, A., Santie, Y. D., Deehop, S., & Kerebungu, F. (2019). Analisis kompetensi pedagogik guru IPS di SMP negeri 1 Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 81-89.
- Ekaprasetya, S. N. A., Salsabila, S. R., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Pembelajaran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3987-3992.
- Hendra, H. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran IPS untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2), 93-106.
- Inayah, R., Martono, T., & Sawiji, H. (2013). Pengaruh kompetensi guru motivasi belajar siswa, dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal pendidikan insan mandiri*, 2(1).
- Izhatullaili, I. (2025). Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 136-147.
- Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-14.
- Karnaningsih, S. C., Sulton, S., & Husna, A. (2021). Hubungan Kompetensi Guru dengan Hasil Belajar IPS di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 51-59.

- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Kale, D. Y. A., & Wibowo, I. (2025). Civic Resilience di Era VUCA: Peran Literasi Bahasa dalam Pembentukan Warga Negara Reflektif di Kota Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 32-46.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Doko, Y. D., & Jama, K. B. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penguatan Literasi Hukum di Era Digital. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 9-21.
- Mas' ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
- Mas' ud, F., Silla, D., Ly, R. G., Kontesa, A. F., Letma, F., Toga, T. K. H., & Kontesa, F. (2025). Civic Literacy: Literasi Kewarganegaraan Digital sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi di Kalangan Siswa SMA di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Civicatio*, 1(1), 39-50.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nima, Y., Sopaba, I. Y., Ngongo, W. A., Kuza, E. A., & Mas' ud, F. (2025). Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Digital: Strategi Menanamkan Nilai Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 248-257.
- Rahmadani, A. W., & Wiradimadja, A. (2022). Peran kompetensi pedagogi Guru IPS: studi kasus upaya mengatasi hambatan dan tantangan belajar Peserta Didik di SMPN 1 Prambon. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7, 88-103.
- Ruron, S., Keransj, T. B., Kabnani, Y., & Mas' ud, F. (2025). Implementasi Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Sekolah di Nusa Tenggara Timur: Tantangan dan Peluang: Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 260-271.
- Rela, N. L. C., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Tantangan dan Strategi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 683-689.
- Setiawati, E., & Novitasari, K. (2019). Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah PAUD Sejenis (SPS) Wortel di Bantul Karang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(1), 35-48.
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Eksplorasi Kendala Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665-671.
- Umar, S. H., Abbas, I., Wibowo, I., & Mas' ud, F. (2025). The construction of children's cultural identity in the digital era: an analysis of the family's role in Ternate City. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 8(2), 105-116.
- Widarsih, R., & Faraz, N. J. (2016). Evaluasi kinerja guru ips smp berdasarkan standar kompetensi guru di kabupaten kebumen. *Harmoni sosial: jurnal pendidikan IPS*, 3(2), 177-187.